

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Religius

Menurut penjelasan seorang intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada hal yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dengan kata lain, agama meliputi keseluruhan tingkah laku yang membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.¹

Nilai secara etimologi, dalam bahasa Inggris yaitu kata *Value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan, nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi keutuhan kata hati.²

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda

¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 124.

² Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), hlm 113.

yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut identik dengan agama, namun lebih dekat dengan keberagaman. Keberagaman adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan seseorang terhadap suatu agama.³

Religius tidak selalu identik dengan agama, namun lebih dekat dengan keberagaman. Keberagaman adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan seseorang terhadap suatu agama. Menurut Islam, keberagaman atau religiusitas adalah berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim dalam berfikir atau bersikap diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴ Secara hakiki, sebenarnya

³ Khasanah, W., Umarella, S., & Lating, A. D. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), hlm 64-65.

⁴ Khasanah, W., Umarella, S., & Lating, A. D. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), hlm 63.

nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain.

Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, cakupan nilainya pun lebih luas.⁵

Adapun aspek-aspek religi yang meliputi:

- a. Tauhid/Aqidah
- b. Ibadah
- c. Al-Quran, Hadits, Doa dan Dzikir
- d. Adab dan Akhlak
- e. Menjauhi perbuatan yang dilarang
- f. Berpakaian sesuai syariat.⁶

Dengan demikian, nilai religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Macam-macam Nilai Religius

a. Akidah

Akidah berasal dari bahasa arab ‘aqidah yang artinya ikatan atau perjanjian. Secara terminologi, akidah berarti kepercayaan, yaitu sesuatu yang

⁵ Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), hlm 48.

⁶ Amirullah Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 67.

mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan keraguan.⁷ Akidah juga dapat diartikan sebagai iman yaitu keyakinan yang ditujukan kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari akhir, serta Qadha dan Qadar-Nya.⁸

“Engkau beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para rasul-Nya, hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun buruk”. (HR. Muslim No. 8)

Didalam Al-Qur’an dan Hadis berisi ketentuan dan pedoman keimanan seorang Muslim, dengan demikian akidah atau keimanan adalah yang melandasi terbentuknya syari’ah yang mana menjadi landasan seorang muslim dalam bertingkah laku. Keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim, sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta’Ala

Sebagai muslim, sudah seharusnya percaya bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’Ala itu esa, hanya ia yang wajib disembah. Menurut Quraish Shihab,

⁷SuyatnoProdjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, Yogyakarta : Sumba ngasih Offset, 1991), hlm. 29.

⁸ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),hlm. 31.

titik tolak akhlak terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'Ala adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah⁹. Maka dari itu, mengimani Allah Subhanahu Wa Ta'Ala adalah salah satu cara dalam berakhlak kepada Allah Subhanahu Wa Ta'Ala. Ada beberapa cara untuk menunjukkan seorang Muslim beriman kepada Allah SWT, yaitu:

a) Beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'Ala

Kewajiban bagi seorang hamba adalah beribadah pada sang pencipta yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'Ala,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Subhanahu Wa Ta'Ala, Tuhan semesta alam”.
(QS. Al-An'am: 162)¹⁰

b) Berdzikir

Berdzikir berarti mengingat, seorang hamba senantiasa selalu mengingat Allah Subhanahu Wa

⁹ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 200.

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 216

Ta'Ala dalam keadaan apapun. Allah Subhanahu
Wa Ta'Ala berfirman:

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya: “ Dan dia ingat nama Tuhannya,
lalu dia sholat.” (QS.Al-A’la: 15)¹¹

c) Berhusnudzan

Setiap manusia selalu memberikan yang
terbaik untuk hidupnya, bekerja keras dan pantang
menyerah.

Namun, usaha tersebut terkadang tidak
sesuai dengan hasil yang diharapkan. Tentunya,
sebagai seorang hamba janganlah putus asa, kita
harus berprasangka baik (husnudzan)
kepada Allah Subhanahu Wa Ta'Ala, karena
disetiap kejadian pasti ada hikmahnya, kadang
pula memang belum tepat waktunya. Dalam
Hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah
Salallahu alaihi Wasalam bersabda:

Artinya: “Allah SWT berfirman, “Aku sesuai
sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan aku
bersamanya, jika dia mengingat-Ku.” (HR.
Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675)

2) Iman kepada malaikat

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:
PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 1052

Sebagai Muslim, harus percaya dan meyakini bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'Ala menciptakan para malaikat yang diciptakan dari cahaya (nur). Malaikat diciptakan untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'Ala, dan malaikat sebagai makhluk yang ma'shum yaitu terjaga dimana mereka tidak akan pernah bermaksiat kepada Allah. Malaikat memiliki tugas khusus dari Allah Subhanahu Wa Ta'Ala. Keimanan muslim harus meyakini dan membenarkan bahwa Malaikat adalah makhluk yang mulia dan kita harus mengaplikasikan dengan senantiasa meningkatkan ibadah.

3) Iman kepada Kitab-kitab

Seorang hamba harus beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala. Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk hidup manusia saat ini, namun kita juga harus meyakini adanya kitab-kitab terdahulu yang diturunkan sebelum Al-Qur'an. Adapun kitab-kitab yang diturunkan yaitu:

- a) Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa Alaihis Salam
- b) Zabur, diturunkan kepada Nabi Daud Alaihis Salam
- c) Injil, diturunkan kepada Nabi Isa Alaihis Salam

d) Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad

Salallahu Alaihi Wassalam¹²

4) Iman kepada Nabi dan Rasul

Setiap muslim harus yakin dan percaya bahwa ada dari sesamanya yang dipilih oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala untuk menjadi utusan-Nya. Nabi dan Rasul adalah utusan Allah, manusia yang berakhlak mulia dan suci. Mereka menerima wahyu dari Allah, hanya yang wajib disampaikan kepada umat manusia adalah tugas rasul sebagai manusia-manusia pilihan.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ج

Artinya: “Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan manusia, sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. Al-Hajj: 75)¹³

5) Iman kepada hari akhir

Setiap muslim harus percaya bahwa dunia ini hanyalah semestara, di akhir zaman nanti akan terjadi hari kiamat. Pada hari kiamat, semua makhluk akan dimatikan, dunia dan seisinya akan hancur, lalu manusia akan dihidupkan

¹² Chairil Anam al-Kadiri, 8 Langkah Menuju Ma'rifatullah, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 172-174.

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan..., hlm. 519.

kembali.¹⁴ Allah Subhanahu Wa Ta'Ala berfirman didalam Al-Quran.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ
فَعَدْوً فَازًا فَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Ali-Imran: 185)

6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadha adalah takdir atau kenyataan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT sejak zaman azali terhadap sesuatu yang sekarang terjadi seperti hidup, mati, senang, susah, dan sebagainya. Qadar adalah rencana atau program sejak zaman azali untuk menentukan segala sesuatu. Beriman kepada takdir dapat memberikan pelajaran bagi manusia, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai

¹⁴ Chairil Anam al-Kadiri, 8 Langkah..., hlm. 183

kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Allah SWT.¹⁵

وَالَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ
وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ
شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: “Sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.” (QS. Al-Furqan: 2)

b. Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem yang perilaku dibuat. Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam diutus untuk mengajarkan agama Islam, dimana yang paling utama adalah memperbaiki akhlak dan moralitas manusia. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ َ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi was sallam bersabda sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk

¹⁵ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak..., hlm. 97

menyempurnakan akhlakul karimah.” (HR. Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273)¹⁶

Islam sangat menjunjung tinggi nilai akhlak, sudah seharusnya akhlakul karimah menjadi ruh bagi setiap muslim dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Dunia pendidikan juga diharapkan mampu melahirkan output yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi diiringi juga dengan mempunyai budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah. Figur manusia inilah yang diharapkan menjadi khalifah di bumi.¹⁷

Dalam Islam, akhlak disebut juga dengan ihsan yaitu berakhlak dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dan bermuamalah terhadap sesama makhluk dengan ikhlas. Senantiasa yakin bahwa setiap perbuatan akan selalu diketahui dan dilihat oleh Allah SWT. Akhlak dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:¹⁸

1) Akhlak terhadap diri sendiri,

adalah kewajiban terhadap diri sendiri dan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya baik secara jasmani (menyakiti badan dengan sengaja) ataupun rohani (membiarkan diri larut

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan....., hlm 519

¹⁷ Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai..., hlm. 7-8.

¹⁸ Abu Ahmadi & Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

dalam kesedihan).¹⁹ Akhlak terhadap diri sendiri adalah dimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri dan bagaimana menyikapi suatu yang terjadi kepada dirinya. Berikut ini beberapa akhlak terhadap diri sendiri, yaitu:

a) Berani

Berani berasal dari bahasa Arab yaitu syaja'ah, berani adalah satu sikap mental seseorang dapat menguasai jiwany dan berbuat menurut yang semestinya diperbuat. Orang-orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masakritis ketika bahaya didepan mata, itulah yang disebut orang berani. Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam bersabda yang artinya “Bukanlah yang dinamakan pemberani, orang yang pandai bergulat. Sesungguhnya orang pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya dikalah marah”. (HR. Bukhari)²⁰

Adapun bentuk keberanian yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah meliputi 2 hal yaitu, keberanian menghadapi musuh dalam peperangan (*fii sabilillah*) dan keberanian menyangkal kebenaran sekalipun dihadapan

¹⁹ Mukni'ah, Materi Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 74

²⁰ Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, hlm. 63.

penguasa yang dzalim.²¹ seorang muslim harus berani terjun ke medan perang, menegakkan dan membela kebenaran. Ia harus terus maju sampai menang atau mati syahid.

Suatu kebenaran harus disampaikan walaupun banyak mengandung resiko, apalagi ketika yang dihadapi adalah seorang penguasa yang otoriter atau sewenang-wenang, yang tidak menganggap kritikan rakyatnya. Selain itu, keberanian juga dapat ditentukan bagaimana seseorang dapat mengendalikan diri mereka ketika sedang marah.

b) Amanah

Amanah secara bahasa berarti kesetiaan, kepercayaan, ketulusan hati dan kejujuran. Lawan dari amanah adalah khianat, khianat adalah ciri-ciri orang munafik. Amanah juga dapat diartikan sebagai janji yang harus dipenuhi baik janji membayar hutang atau janji mengembalikan pinjaman²². salah satu kebaikan yang diterangkan dalam Al-Qur'an adalah menepati janji, yang mana menjadi salah satu ciri khusus orang mukmin. Ingkar atau melanggar

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2000), hlm. 116-118.

²² Iman Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*...., Hlm 63

perjanjian disebut telah menjadi kebiasaan orang musyrik atau munafik²³.

c) Jujur

Menurut Imam al-Ghazali, jujur atau shiddiq dapat digunakan dalam beberapa makna yang meliputi, kejujuran lisan, kejujuran dalam niat dan kehendak, kejujuran dalam tekad atau keputusan, kejujuran dalam kesungguhan, kejujuran dalam perbuatan, dan kejujuran dalam menegakkan maqam-maqam agama.²⁴

d) Ikhlas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhlas berarti tulus hati, sedang dalam Islam berarti setiap kegiatan yang dikerjakan semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT.²⁵ Sedangkan, ridha adalah tidak menentang dari dalam atau luar, dengan perkataan maupun perbuatan, dan ridha adalah buah dari cinta dan kebutuhan.

Setiap muslim seharusnya memiliki kedua sifat ini, karena dalam kehidupan ini manusia hanya bisa menerima dan yakin itu kehendak dari Allah SWT, serta percaya bahwa ada hikmah

²³ Gulan Reza Sultani, *Hati Yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), Hlm 171-172

²⁴ Mohammad Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Ter.H.Bustami dan A.Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 88-89.

²⁵ Kesuma Darma, dkk., *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktek di Sekolah)*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm 20

atau kebaikan dibalik semua hal yang diberikan oleh Allah SWT.

e) Sabar

Menurut Dzun al-Nun al-Mishri, sabar adalah menghindari pelanggaran-pelanggaran, bersikap tenang ketika ditimpa cobaan, dan menunjukkan kecukupan ketika tertimpa kemiskinan tentang materi hidup. Menurut Syeikh al-Raghib al-Ashfahani sabar adalah mengekang hawa nafsu atas apa yang diinginkan oleh akal atau syari'at²⁶. Dengan demikian, hakekat sabar adalah menghindari dan menahan diri dari segala sesuatu yang memenuhi hawa nafsu.

Sabar dibedakan menjadi 2 macam yaitu, sabar menanggung derita dan sabar menahan diri dari hal-hal yang Allah SWT haramkan bagi umatnya. Dalam mengingat (dzikir) ada dua macam yaitu mengingat Allah SWT pada masa sulit, dan lebih baik lagi mengingat Allah SWT yang mencegah kita untuk melakukan hal-hal yang telah diharamkan.

2) Akhlak terhadap orang tua

segala sikap kita terhadap orang tua seperti berbakti kepada mereka, menghormati dan tidak menyakiti perasaan orang tua dengan ucapan atau

²⁶ Mohammad Athiyah Al Abrasyi, Dasar-dasar....., hlm.206-207.

perbuatan kita. Allah memerintahkan untuk selalu berbuat baik dan mengucapkan kata-kata yang lembut kepada orang tua, saudara, anak yatim, dan orang yang kurang mampu. Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا
 اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
 وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
 مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Q.S.Al-Baqarah:83).

Seorang anak juga seharusnya tidak menolah atau membantah perintah orang tua, meskipun dengan cara paling halus sekalipun, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari’at Islam, sebagai seorang anak kita harus mematuhinya.

3) Akhlak terhadap masyarakat

lingkungan masyarakat adalah kelompok manusia yang berada disekitarnya, bekerja bersama-sama, saling menghormati, membutuhkan, dan merupakan kesatuan sosial dengan batas tertentu. Lingkungan masyarakat menjadikan situasi dan kondisi kultural berpengaruh terhadap perkembangan manusia secara individu. Dalam masyarakat, individu dapat berinteraksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain.

Akhlakul karimah yang diajarkan dalam Islam terhadap lingkungan masyarakat bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesama dan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya²⁷. Ada beberapa akhlak terhadap masyarakat yang meliputi:

a) Tolong menolong

Allah SWT memerintahkan hambanya untuk senantiasa tolong menolong apalagi dalam hal kebaikan dan takwa, Allah melarang umatnya untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan dosa dan melanggar perintahnya. Allah SWT berfirman:

²⁷ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak..., hlm. 223

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا
 الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْأَقْلَابِدَ وَلَا
 آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S Al-Maidah:2)

b) Ukhuwah dan persaudaraan

Dalam lingkungan masyarakat harus menjalin hubungan ukhuwah dan persaudaraan yang baik secara islami. Jauhilah dendam dan pertikaian, karena yang demikian itulah yang menimbulkan kekacauan. Karena setiap mukmin adalah bersaudara. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ

□ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S.Hujurat:10)

c. Ibadah

Ibadah merupakan bagian dari syari'ah, di dalam Al-Qur'an syari'ah diartikan sebagai perbuatan baik atau amal shaleh. Pada hakekatnya manusia diciptakan adalah untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (dalam QS. Az-Zariyat: 56)

Allah SWT tidak menyukai segala aktivitas manusia yang dapat menjauhkan dengan-Nya. Hanya Allah SWT yang wajib disembah dan dipatuhi, rasa syukur, tunduk dan patuh manusia hanya kepada Allah SWT semata²⁸. Pelaksanaan rukun Islam merupakan bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT, sebenarnya juga mengandung kewajiban yang dilakukan terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan atau alam.

²⁸ Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai..., hlm. 7

3. Sumber Nilai Religius

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat disepanjang zaman, dan pemeliharaanya terjamin oleh Allah SWT. Al- Qur'an tidak sekedar memuat petunjuk bagaimana hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama serta terhadap lingkungannya. Allah berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat diatas merupakan bukti bahwa Al-Qur'an sejak diturunkan hingga sekarang, tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Al-Qur'an benar-benar terjaga keasliannya dan terpelihara oleh Allah SWT.

b. Sunnah

Sunnah Rasul adalah setiap perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlakunya. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: “Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan” (QS. Al-Ahzab: 45.)

Ayat diatas mengandung makna bahwa kerasulan Nabi bertujuan untuk menjadikan sebagai saksi, pemberi kabar, dan penyeru ke jalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umat manusia. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW secara esensi untuk menyucikan dan mengangkat derajat manusia.

B. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di Bioskop). Kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup²⁹. Sebagai industri, film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan³⁰.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar..., hlm. 3

³⁰ Idy Subandy Ibrahim, Budaya Populer..., hlm. 19

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bawa film memiliki potensi mempengaruhi khalayaknya. Film adalah salah satu alat yang sangat ampuh digunakan secara efektif untuk maksud tertentu, terutama terhadap masyarakat dan anak-anak yang lebih banyak menggunakan aspek emosinya, dibandingkan aspek rasionalitasnya, dan langsung berbicara ke hati penonton secara meyakinkan³¹.

Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun negatif. Melalui pesan yang terkandung didalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dibalik sebuah tontonan yang ditayangkan, film mempunyai banyak manfaat yang tersirat didalamnya seperti nilai agama, budaya, pendidikan, hiburan, informasi atau pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dua kata yaitu, “pais” berarti seseorang dan “again” berarti membimbing³². Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang. Secara umum,

³¹ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm. 114-115.

³² Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.

pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Maka dari itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar mempunyai kepribadian yang utama.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT³³. Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, agar hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan diatas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan. Ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal yaitu:

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan akhlak Islam
- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

³³ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dinyatakan berhasil karena ditunjang oleh beberapa faktor yang terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, proses, materi, media, metode dan lingkungan pendidikan. Materi adalah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, isi materi harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pendidikan. Materi dalam pendidikan adalah sesuatu yang disajikan oleh pendidik untuk diolah dan kemudian dipahami oleh peserta didik, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi dalam pendidikan terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum atau aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran.³⁴

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi 5 aspek, meliputi:

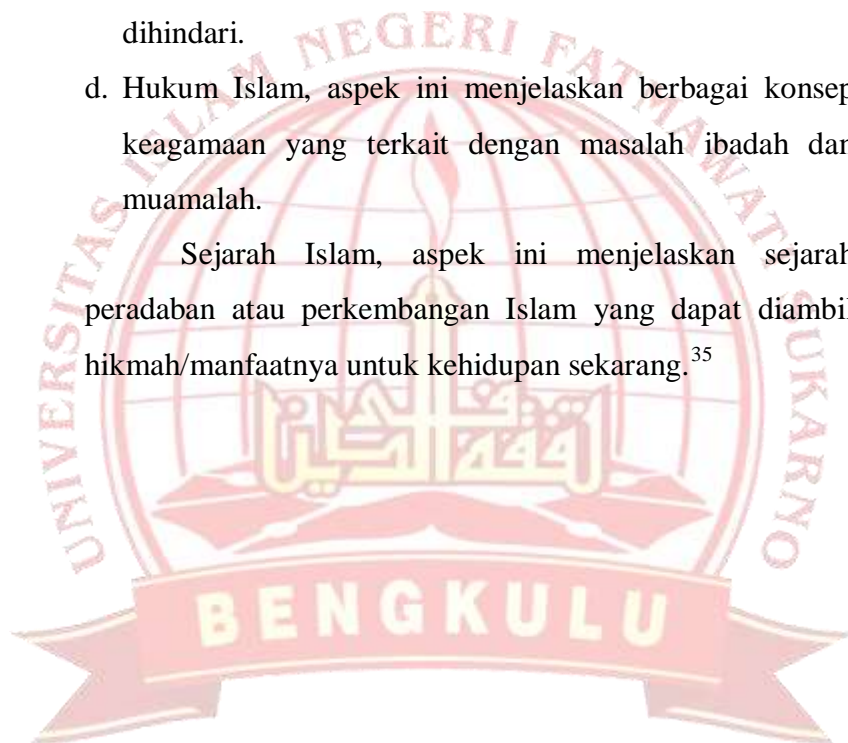
- a. Al-Qur'an dan Hadis, aspek ini menjelaskan tentang ayat Al-Qur'an dan hukum bacaannya, erat kaitannya dengan

³⁴ Nana Syaodih Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 100.

hukum tajwid. Selain itu, juga menjelaskan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

- b. Keimanan dan Akidah Islam, aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan, yang meliputi rukun iman dan rukun Islam.
- c. Akhlak, aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji yang harus dikerjakan dan sifat tercela yang harus dihindari.
- d. Hukum Islam, aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah.

Sejarah Islam, aspek ini menjelaskan sejarah peradaban atau perkembangan Islam yang dapat diambil hikmah/manfaatnya untuk kehidupan sekarang.³⁵



³⁵ Depdiknas Jendral Direktoral Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta: 2004), hlm. 18.